

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tingkat heterogenitasnya luar biasa banyak. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, masyarakat yang demikian ini mempunyai bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Menurut Nasikun (dalam Abdi, 2018:285) perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut juga sebagai ciri masyarakat majemuk. Setiap provinsi memiliki ciri khas budaya daerah yang berbeda, seperti Provinsi Bali yang memiliki budaya majemuk.

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya. Sebagai pulau wisata, Bali dikenal memiliki alam yang indah. Hal ini terbukti dengan banyaknya wisatawan asing maupun *domestic* yang berkunjung. Sebagai pulau wisata, Bali juga kental dengan kultur religiusitasnya. Umat Hindu Bali sangatlah kental dengan upacara-upacara keagamaan, hal tersebut merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bali sering disebut dengan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura. Pulau Bali terkenal dengan mayoritas penduduk yang beragama Hindu. Meskipun di Bali mayoritas masyarakat memeluk agama Hindu, namun agama lain juga berkembang di Bali, seperti Islam, Katolik, Kristen, Konghucu dan Budha. Kehidupan yang beragam di Bali sangat rukun dan damai, Karena didasari oleh toleransi yang saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan di masyarakat.

Pulau Bali yang berdekatan dengan Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi tidak menutup kemungkinan Bali menjadai tempat berbaurnya berbagai suku, ras dengan berbagai identitas kebudayaannya. Dengan demikian Bali adalah daerah yang terbuka, yang berdampak Bali tidak hanya bersifat homogen tetapi bersifat heterogen atau masyarakat Bali yang sekarang adalah masyarakat multikultur.

Adanya keanekaragaman agama, budaya dan identitas salah satunya perkampungan Islam yang berada di ujung barat Pulau Bali yakni Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Kelurahan Loloan Timur atau masyarakat sering menyebutnya dengan Kampung Loloan, merupakan kampung Islam pertama di Kabupaten Jembrana. Kelurahan Loloan Timur memiliki tradisi yang sangat kental, bernuansa Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Loloan muncul akibat terjadinya akulturasi dari beberapa suku bangsa seperti : Melayu, Bugis dan Bali.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan yang modern serta dengan adanya pengaruh globalisasi, kebudayaan tradisional yang ada di masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Saat ini komunikasi modern, pendidikan serta proses modernisasi telah membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat khususnya di Desa (Koentjaraningrat, 2002:286). Setiap elemen dalam kehidupan akan mengalami suatu perubahan. Hal ini bisa terjadi diakibatkan dengan perkembangan teknologi ataupun modernisasi. Menurut Soemarjan 1996 (dalam Mudana, 2015: 29) masyarakat akan mengalami tahapan-tahapan modernisasi dari tahap yang paling rendah menuju tahapan yang

paling tinggi, yaitu modernisasi alat, menuju modernisasi lembaga, dan individu dalam berbagai inovasi Salim.

Menurut Rosana, 2011 modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah perubahan dari tradisional menuju masyarakat yang lebih maju untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Modernisasi pada masyarakat merupakan perubahan budaya yang bersifat linier. Perubahan budaya ini terjadi mulai dari perubahan tradisional menuju modern, modern ke postmodern.

Modernisasi yang terjadi pada kebudayaan tradisional saat ini sangatlah banyak, seperti modernisasi yang terjadi pada Rumah Adat. Modernisasi ini menjadikan banyaknya bangunan tradisional atau rumah adat yang ada di Indonesia digantikan dengan Rumah Gedong atau Rumah minimalis. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena realitasnya Rumah Panggung atau rumah adat tradisional masyarakat Loloan sampai saat ini masih banyak di jumpai saat melewati Kelurahan Loloan Timur. Rumah Panggung yang bearada di Kelurahan Loloan Timur memiliki umur puluhan tahun. Hingga saat ini Rumah Panggung yang terdapat di Kelurahan Loloan berjumlah 30 unit Rumah Panggung, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Lingkungan Loloan Timur, Bapak Taidin, usia 38 Tahun mengatakan bahwa yaitu “Dari beberapa RT yang ada di Desa Loloan Timur jika dijumlahkan sekitar 30an rumah panggung hingga sampai saat ini, dan masih digunakan oleh pemiliknya”

Rumah panggung di Loloan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah disebut lantai dasar/*kolong*, bagian tengah disebut lantai tengah/*induk* dan bagian atas disebut lantai atas/*loteng/pare* (Maulida, 2018: 03). Lantai dasar/*kolong* awalnya difungsikan untuk mengantisipasi banjir dan binatang buas, tetapi setelah dibangun permukiman, wilayah Loloan tidak pernah dilanda banjir sehingga lantai dasar/*kolong* dijadikan ruang multifungsi tanpa sekat dan ditutup dengan dinding tidak permanen berupa gedek. Lantai dasar/*kolong* difungsikan sebagai ruang penyimpanan peralatan rumah tangga, kayu bakar, peralatan bekerja, tempat duduk-duduk atau sebagai tempat memelihara hewan ternak. Lantai tengah/*induk* merupakan ruang tempat penghuni rumah melakukan aktivitas sehari-hari. Pada lantai tengah/*induk* terdapat *amben/serambi*, ruang depan, *bilik/kamar* tidur dan dapur. Lantai atas/*loteng* merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang pusaka atau sebagai tempat memingit anak dara atau gadis (perawan).

Kondisi sosial bangsa Indonesia yang telah mengalami berbagai dinamika perubahan yang cukup fundamental. Berbagai nilai tradisional yang dimasa lalu menjadi acuan tingkah laku sosial budaya, sudah mengalami pergeseran diganti dengan nilai baru yang bernuansa modern dan global. Menurut Anshoriy, 2013:56 Kemajuan teknologi komunikasi ke dalam basis sosial budaya masyarakat indonesia, yang membuat percepatan transformasi. Perubahan sosio-kultural (cultural change) menyangkut perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh warga secara bersama berupa aturan-aturan, norma-norma dan cara pandang masyarakat.

Dalam mempertahankan rumah panggung sebagai rumah adat tradisional di Kelurahan Loloan Timur terdapat masyarakat yang setuju dan tidak setuju dipertahankannya rumah panggung sebagai tempat tinggal mereka. Dalam hal ini, kerbertahan kebudayaan apapun selalu membutuhkan strategi agar kebudayaan tetap bertahan. Kebertahanan kebudayaan ini juga dapat dilakukan dengan pewarisan kebudayaan, pewarisan kebudayaan dapat bersifat vertikal dan horizontal. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Poerwanto 2000 (dalam Warsito, 2012: 59) bahwa pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi secara vertikal dari orang tua ke anak cucu, melainkan dapat dilakukan dengan cara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya.

Selain dengan pewarisan budaya Kebertahanan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan cara pendidikan. Menurut Warsito, 2012: 59 Tri pusat pendidikan menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada disekitar masyarakat yang memperngaruhi prilaku peserta didik yang dibagi menjadi tiga yaitu, pendidikan keluarga atau pendidikan informal, kedua pendidikan di sekolah atau pendidikan nonformal, ketiga pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal.

Dalam penelitian tentang rumah adat yang ada di Indonesia telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, perubahan identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu oleh Rosmiati Arifin yang membahas tentang perubahan identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu, membahas tentang unsur-unsur identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu. Dan penelitian tentang Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa oleh Djono, Tri Prasetyo Utomo, Selamat Subiyantoro yang

membahas tentang rumah tradisional Joglo dan konstruksi kebudayaan jawa, kerifan lokal budaya jawa dan kearifan lokal rumah Joglo. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas tentang pemertahanan rumah panggung, bagaimana cara mempertahankan rumah panggung. Karena adanya perbedaan yang dapat kita lihat dari paparan di atas, maka penelitian ini menarik untuk di lakukan karena temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di gunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Pembelajaran sosiologi menggunakan masyarakat sebagai media dan laboratorium. Masyarakat dalam arti ini tidak hanya tindakan saja yang dapat kita pelajari melainkan kebudayaan yang ada di masyarakat juga dapat pelajari sebagai media pembelajaran sosiologi. Pada mata pelajaran sosiologi kurikulum 2013 peserta didik di fokuskan pada *student center* sehingga peserta didik dapat terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan penelitian atau menggunakan masyarakat sebagai laboratorium sosiologi. Sehingga peserta didik lebih peka terhadap kehidupan sosial dan memiliki kecakapan secara kognitif ataupun sosial yang ada di masyarakat. Namun realitasnya guru cenderung hanya menjelaskan contoh-contoh yang ada di buku teks tidak dengan menjelaskan contoh-contoh yang ada di realita masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sosiologi di SMAN 1 Negara, Bapak Mulyana usia 60 tahun mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini saya cenderung memberikan contoh-contoh yang ada di buku paket, lembar kerja siswa, namun juga saya memberikan siswa untuk mencari contoh-contoh yang ada di lingkungan masyarakat, tetapi siswa dan saya tidak dapat menyinggung mengenai rumah panggung yang ada di Loloan pada saat pembelajaran sosiologi pada bab kelompok sosial khususnya materi difrensiasi sosial”

Setelah mendapatkan jawaban seperti itu dari bapak Mulyana, peneliti juga menanyakan langsung kepada siswa untuk menanyakan kembali apakah guru pada saat mengajar materi tentang kelompok sosial khususnya materi difrenisasi sosial memberikan contoh-contoh selain di buku paket dan lembar kerja siswa, dan Nicky siswa yang berasal dari Loloan umur 17 tahun mengatakan bahwa “pada saat pembelajaran guru cenderung memeberikan contoh seperti yang ada di buku, walaupun tidak memberikan contoh sesuai di buku tetapi guru tidak pernah membahas rumah panggung sebagai contoh dalam materi kelompok sosial khususnya materi differensiasi sosial”. Selain mewawancarai guru dan siswa peneliti juga melihat atau menganalisi mengenai buku teks dan buku sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku teks dan buku sumber yang digunakan oleh siswa dan guru dalam pembahasan mengenai kelompok sosial contoh contoh yang ada dibuku terlalu jauh dari lingkungan siswa dan tidak memberikan rumah adat sebagai contoh dalam materi kelompok sosial khususnya dalam difrenisasi sosial.

Berdasarkan fenomena penelitian yang lakukan, dapat juga memberikan kontribusi terhadap kompetensi dasar pada mata pemplajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada Bab Kelompok Sosial. Adapun penjelasan dari kompetensi dasar tersebut dijelaskan pada tabel 1: 1 di bawah ini :

Table 1.1

Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI Kelompok Sosial

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|--|--|
| KI 3. Siswa dituntun untuk memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, factual, konseptual, prosedur berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedur pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | 3.1 memahami tinjauan sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat. 4.1 melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokan sosial dengan mengunakan tinjauan sosiologi. |

(Sumber: Silabus Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016)

Pentingnya penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan materi yang sudah ada di buku teks untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan ditambahkan pada rancangan perencanaan pembelajaran (RPP). Dengan memperkaya materi pembelajaran maka masukannya penelitian ini di dalam rancangan perencanaan pembelajaran (RPP).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada pemertahanan rumah panggung di Loloan Timur Jembrana Bali:

- 1.2.1 Penyebab bertahannya Rumah Panggung.
- 1.2.2 Mengapa Rumah Panggung sampai saat ini masih bertahan keberadaannya.
- 1.2.3 Bagaimana pemertahanan Rumah Panggung di Loloan Timur.
- 1.2.4 Rumah Panggung sebagai sumber belajar di SMA .
- 1.2.5 Strategi apa yang dilakukan untuk pemertahanan Rumah Panggung di Loloan Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, peneliti memfokuskan permasalahan pada masalah mengapa rumah panggung sampai saat ini masih dipertahanan oleh masyarakat Loloan Timur, Bagaimana strategi pemertahanan rumah panggung melalui pendidikan masyarakat di Loloan Timur dan bagaimana mengintergrasikan masalah pemertahanan rumah panggung dalam pembelajaran sosiologi di SMA kelas 11 berdasarkan kurikulum 2013 dalam bentuk RPP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1.4.1 Mengapa masyarakat Kelurahan Loloan Timur tetap mempertahankan Rumah Tradisional berbentuk panggung ?
- 1.4.2 Bagaimana strategi dan upaya mempertahankan rumah panggung sebagaimana yang diprakteknkan oleh masyarakat Kelurahan Loloan Timur ?
- 1.4.3 Bagaimana mengintergrasikan pemertahanan Rumah Panggung dalam pembelajaran sosiologi di SMA kelas 11 berdasarkan kurikulum 2013 dalam bentuk RPP?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini antarlain:

- 1.5.1 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan Rumah Panggung di Loloan Timur.
- 1.5.2 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan mengapa rumah panggung sampai saat ini masih bertahan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan strategi pemertahanan rumah panggung di Loloan Timur.

- 1.1.1 Untuk mengintergrasikan penelitian ini dalam pembelajaran sosiologi di SMA dalam bentuk RPP.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan kegunaan penelitian ini :

1.6.1 Manfaat Teoritis :

Manfaat penelitian ini guna untuk menambah wawasan dan refrensi pengetahuan dalam bidang identitas dan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA khususnya pada materi tentang kelompok sosial yang ada di masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi masyarakat Loloan Timur

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merefleksikan pemertahanan rumah panggung pada masyarakat Loloan Timur.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini untuk guru sosiologi di SMA yaitu untuk memperkaya materi yang akan diajarkan sebagai sumber belajar siswa. Sehingga guru tidak hanya berpatokan kepada buku teks dalam menjelaskan contoh-contoh yang ada yang ada di masyarakat, melainkan guru tersebut dapat langsung memberikan contoh-contoh realita yang ada di masyarakat.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Manfaat penelitian ini untuk pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata yaitu untuk digunakan sebagai cagar budaya atau situs warisan nenek moyang yang dapat di pertahankan kebudayaannya sebagai rumah ada yang ada di kabupaten jembrana sehingga akan munculnya objek wisata.

